

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DINI DALAM
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK**

Lilis Ade Putri Lukman¹, Hanum Salsabiela Sahban², Krisnawati Husaleka³,
Nabilah Ilham⁴, Aprilia Higoro⁵, Delvi Samsudin⁶
^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Ternate
Alamat e-mail : Lilisadeputrilukman@gmail.com, hsalsa491@gmail.com,
krisnawatihusaleka@gmail.com, nabilailham00213@gmail.com,
5apriiahigoro814@gmail.com, samsudindelvi@gmail.com

ABSTRACT

Language is one of the domains of individual development. Language development is related to literacy skills, both from the beginning of life as well as in later times. Individual literacy abilities are related to academic achievement. Early childhood in the early stages of pre-school is the basis for the introduction and understanding of basic children's literacy. Therefore the concept of development and also efforts to maximize the potential for children's development is in accordance with their uniqueness. Because of its importance, this article will discuss developments related to language and literacy in children and the methods used in efforts to develop children's language skills and literacy.

Keywords: Language, early childhood, literacy, development

ABSTRAK

Bahasa adalah salah satu domain perkembangan individu. Perkembangan bahasa yang baik berhubungan dengan kemampuan literasi, baik dari awal kehidupan juga pada masa-masa selanjutnya. Kemampuan literasi individu berhubungan dengan keberhasilan pada prestasi akademik. Anak usia dini merupakan tahapan awal pra sekolah dan merupakan dasar bagi pengenalan dan pemahaman dasar literasi anak. Oleh karena itu penting adanya mengenali pola perkembangan dan upaya dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak sesuai dengan keunikannya. Karena pentingnya hal tersebut maka artikel ini akan membahas perkembangan Bahasa dan literasi pada anak dan metode-metode yang digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan Bahasa dan kemampuan literasi anak.

Kata Kunci: bahasa, anak usia dini, literasi, perkembangan

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan pendekatan dalam psikologi
Perkembangan sepanjang perkembangan yang membagi
kehidupan merupakan salah satu perkembangan individu menjadi

beberapa fase. Setiap fase mempunyai perkiraan rentang usia. Adapun pada masa awal kehidupan hingga 22 tahun dibagi menjadi fase prakelahiran, masa bayi, anak-anak awal, anak-anak tengah-akhir dan fase remaja. Fase anak-anak awal yaitu usia 5-6 tahun disebut juga sebagai masa prasekolah (Santrock, 2007). Selain pembagian menjadi fase perkembangan, ilmuwan psikologi perkembangan untuk memudahkan memahami individu juga membagi individu kedalam beberapa domain, satu diantaranya adalah domain perkembangan bahasa. Bahasa diperlukan untuk komunikasi anak dengan lingkungannya secara umum dan keberhasilan anak di sekolah dalam memahami mater-materi adalah salah satunya. Misalnya dalam membaca adalah hasil dari belajar keterampilan pengenalan huruf sampai pada pemerolehan keterampilan pemahaman (Bratsch, M.E., Burchinalb, M., Peisner-Feinbergc, E., & Franco, X., 2019). Sehingga seorang anak dikatakan mempunyai kemampuan literasi yang cukup sesuai tahap perkembangannya. Kemampuan literasi anak bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga

kemampuan dalam mengolah kata dan membentuk kalimat, kemampuan tersebut membantu anak dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosionalnya seperti menggunakan kalimat yang lebih panjang dalam berkomunikasi (Santos & Fettig, 2016). Karena posisi bahasa dan perkembangan literasi tersebut dalam perkembangan individu, maka tulisan ini akan membahas perkembangan bahasa dan literasi pada masa anak-anak awal. Termasuk efektifitas program-program yang telah dilakukan penelitian dalam rangka mengetahui efektifitas program tersebut dalam mengembangkan domain Bahasa dan kemampuan literasi pada anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode studi kepustakaan. Menurut (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan penjelasan dari permasalahan yang diteliti. Adapapun, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka yang artinya data-data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur terkait

dengan tema. Studi pustaka adalah penelitian yang mengumpulkan sejumlah buku, majalah atau keputakaan yang lain yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas oleh peneliti, atau tujuan penelitian. Keputakaan yang telah dikumpulkan adalah sumber data yang akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian (Zed, 2014). Keputakaan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal. Pencarian dan pengumpulan jurnal dilakukan pencarian secara elektronik menggunakan google scholar, dengan kombinasi kata kunci tertentu yaitu: metode, anak usia dini, literasi, Bahasa, pengembangan, kemampuan, kompetensi. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut selanjutnya peneliti mengklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, lalu melakukan pembacaan terhadap teks, selanjutnya melakukan analisis. Kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: subjek penelitian adalah anak usia dini dengan rentang umur tiga hingga tujuh tahun. Metode yang dipilih adalah metode pengembangan literasi, dan tidak termasuk disini dengan kata kunci literasi sains dan sebagainya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bahasa dan Sistem Aturan Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi. Bahasa merupakan unsur penting dalam komunikasi, baik secara tertulis atau berupa isyarat yang didasarkan pada sistem simbol yang telah disepakati. Terdapat beberapa aturan dalam bahasa diantaranya: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi adalah sistem bunyi bahasa mencakup bunyi yang digunakan dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dikombinasikan. Morfologi adalah unit-unit yang membentuk kata. Adapun sintaksis adalah cara mengombinasikan kata agar membentuk frasa dan kalimat yang bermakna, sedangkan semantik meliputi makna kata dan kalimat. Sistem tata aturan yang terakhir yaitu pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks yang berbeda-beda (Santrok, 2007). Aturan-aturan tersebut harus dikuasai individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Penguasaan tersebut bisa melalui proses belajar baik formal maupun nonformal. Termasuk jalur non formal yang akan

dikuasai seorang anak adalah lewat pengasuh atau kalua dalam budaya Indonesia adalah orang tua dan lingkungan pertama anak yaitu lingkungan keluarga baik nuclear (keluarga kecil) ataupun extended (keluarga besar) yaitu yang terdiri tidak hanya pasangan ayah-ibu, melainkan terdapat pasangan yang lain, kakek-nenek, paman-bibi dan sebagainya. Sebagian yang lain atau sebagai pemantapan tiap bagian akan dikuasai lewat jalur formal Pendidikan. Jalur formal ini yang menjadi tolak ukur dalam penguasaan Bahasa dan literasi seorang anak.

Perkembangan bahasa pada anak

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana

anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada diri sendiri, dalam perkembangan bahasanya anak memperoleh dari pengalaman. Pengalaman dan kebiasaan di dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya. Anak mulai bisa mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan sekali atau dua kali percakapan. Perkembangan bahasa anak bersifat hirarki dimana kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung kemampuan berikutnya. Anak usia dini 4-6 tahun perkembangan karakteristiknya sebagai berikut: 1) dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik, 2) dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana, 3) menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, 4) mampu menyusun kalimat, 5) Mengenal tulisan sederhana.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Santrock menyatakan bahwa bahasa (language) adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan. Mulyasa menyatakan "Bahasa merupakan alat komunikasi. Tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama."⁵ Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata. Pada tahap-tahap

perkembangan bahasa selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik

Perkembangan Literasi

Literasi bahasa merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki anak. Pengembangan literasi bahasa disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap tahap perkembangan anak memiliki ciri khas yang membutuhkan stimulus yang berbeda. Semakin besar usia anak anak semakin kompleks perkembangannya, misal: kemampuan bahasa anak empat tahun salah satunya adalah mengerti dua perintah secara bersamaan, Perbedaan tahap perkembangan pada akhirnya membutuhkan cara yang berbeda dalam pengembangan kemampuan anak. Pengembangan literasi yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial emosional dan kognitif anak, anak yang kemampuan literasinya berkembang dengan baik akan mampu bersosialisasi dengan baik juga sehingga bisa diterima oleh lingkungannya.

Kemampuan literasi yang baik juga membuat anak mampu

mengungkapkan pikiran, kehendak dan perasaan dengan baik sehingga kemampuan komunikasi inilah yang mendukung perkembangan social, emosional dan kognitif pada anak (Basyiroh, 2017). Pengalaman literasi awal pada anak akan sangat menentukan persepsi anak terhadap kegiatan literasi pada tahap selanjutnya, anak yang memperoleh pengalaman pengembangan literasi dengan cara menyenangkan dan bermakna akan memiliki kesiapan yang baik untuk melakukan kegiatan literasi di tahap formal seperti sekolah dasar dan seterusnya.

Perkembangan literasi bahasa adalah upaya yang dilakukan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulis anak, pola dan cara pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan anak. hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa literasi diartikan sebagai proses pemberian stimulus untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak terutama ditekankan pada pengetahuan huruf dan kesadaran fonologi, diantaranya cara pengembangan yang bisa dilakukan adalah mengajak anak membaca buku, meniru tulisan, pengenalan kosakata melalui gambar dan

kegiatan lain yang berhubungan dengan baca tulis (Afnida & Suparno, 2020).

Sejalan dengan itu sebuah penelitian terkait pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini menyatakan bahwa dalam lingkup pendidikan anak usia dini, bisa dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan pasca pembelajaran dengan serangkaian kegiatan berbasis literasi. Pengembangan literasi pra pembelajaran bisa dilakukan dengan kegiatan berkumpul dan bercerita yaitu anak-anak berkumpul untuk mendengarkan cerita yang dibacakan atau diceritakan dengan nyaring oleh guru sehingga komponen menyimak yang menjadi salah satu komponen literasi Bahasa bisa dilakukan, re-call cerita yaitu mengingat dan menuturkan kembali cerita yang pernah diceritakan guru dan real aloud yaitu anak-anak meminta guru membacakan buku cerita yang mereka sukai, kegiatan ini memungkinkan anak-anak lebih leluasa menerima kegiatan yang merupakan bentuk kegiatan literasi.

Perkembangan literasi saat pembelajaran bisa dilakukan dengan mengaitkan cerita dengan tema

pembelajaran, pengembangan pada saat ini selalu dimulai dengan kegiatan membaca, berpikir dan menulis sesuai dengan dengan standar kemampuan sesuai usia anak. sementara pengembangan literasi bahasa pasca pembelajaran bisa dilakukan dengan kegiatan refleksi, kegiatan refleksi bisa dilakukan dalam bentuk diskusi, pemberian reinforcement dengan reward dan memberikan ekspresi mengenai kegiatan literasi bahasa yang telah dilakukan

Program-program pengembangan Bahasa dan literasi pada anak

Program pertama yaitu program dia tapan, penelitian yang dilakukan oleh (Nahdi & Yunitasari, 2019) tersebut merupakan penelitian kualitatif. Dalam metode dia tapan, guru membagi anak menjadi dua kelompok yaitu kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar, selanjutnya anak-anak diberikan instruksi untuk berputar mencari pasangan sambil mengenalkan huruf-huruf baik huruf konsonan maupun vocal. Pada proses tersebut anak aktif berkomunikasi dan juga menyebutkan isi dari penggabungan huruf vocal dan konsonan seperti: dadu, buku, gigi, dan lainnya. Dalam hasil penelitian

tersebut disebutkan oleh peneliti bahwa 35% anak berada pada: berkembang dengan baik, 45% anak berada pada: berkembang sesuai harapan, dan 20% anak berada pada posisi: mulai berkembang.

Penelitian (Setiyaningsih & Syamsudin, 2019) menyebutkan bahwa pengembangan media pembelajaran big book, yaitu berupa buku yang berukuran besar yang dilengkapi dengan teks dan gambar berukuran besar dengan tujuan memudahkan anak dalam mengamati setiap huruf maupun simbol yang terdapat dalam buku tersebut.

Big book juga dilengkapi dengan gambar dengan alur cerita. Ciri-ciri big book berdasarkan para ahli adalah berukuran besar paling tidak 40 cm x 60 cm yang di dalamnya memuat gambar dan tulisan, warna-warni, terdiri dari sedikitnya 10 halaman, memiliki gambar dengan makna yang jelas, pola kata-kata berulang, jenis dan ukuran huruf juga tercetak besar dan jelas, alur cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Adapun keistimewaan big book adalah memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menyenangkan,

mengembangkan semua aspek kebahasaan dan pengalaman sosial anak, mempunyai peluang besar untuk anak tertarik dan menyukainya karena mempunyai warna-warna.

Media big book yang dikembangkan dapat digunakan setiap hari selama 5-10 menit untuk pembelajaran dengan mengenalkan huruf maupun kata yang terdapat dalam media big book. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemampuan literasi rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian produk akhir media big book yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun sesuai dengan tujuan. Metode selanjutnya adalah mendongeng. Dongeng menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah kisah fiktif yang bisa diambil dari kejadian sebenarnya ataupun sejarah kuno yang terbentuk dari unsur tertentu misalnya terkait adat tertentu atau nilai yang dianut di sebuah masyarakat yang disampaikan lewat sejarah tutur yang turun-temurun. Selain itu dongeng juga merupakan dunia khayal yang terbentuk dari pemikiran seseorang dari generasi ke generasi.

Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif, imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: pahlawan, puteri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat dan mengarah pada kebaikan

Program Berbasis Kegiatan Bermain (Play-Based Literacy)

Program berbasis bermain adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan bahasa dan literasi anak usia dini. Anak-anak belajar paling baik ketika mereka terlibat secara aktif dan menyenangkan. Dalam pendekatan ini, kegiatan bermain seperti bermain peran (role-play), bermain boneka tangan, permainan papan berbahasa, atau aktivitas bermain huruf (letter games) dirancang secara terstruktur untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Misalnya, anak diminta berperan sebagai pedagang dan

pembeli dalam pasar mini, sehingga mereka terlibat dalam percakapan sederhana yang merangsang kemampuan komunikasi dan kosakata.

Penelitian oleh Bodrova & Leong (2007) menunjukkan bahwa pendekatan bermain dramatis yang terstruktur secara sadar mampu meningkatkan keterampilan naratif dan kosakata anak. Permainan yang melibatkan dialog dan ekspresi juga memperkuat pemahaman struktur kalimat dan aturan sosial dalam komunikasi verbal.

Program Storytelling Interaktif dan Visualisasi Cerita

Selain mendongeng secara konvensional, storytelling interaktif menggunakan alat bantu visual seperti papan flanel (flannel board), boneka jari (finger puppets), dan media digital interaktif. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga dilibatkan dalam proses menghidupkan cerita. Anak diajak memilih tokoh, menebak alur cerita, atau bahkan menciptakan akhir cerita sendiri. Hal ini mendorong daya imajinasi dan kreativitas anak, serta memperluas penguasaan struktur bahasa dan narasi.

Menurut Isbell et al. (2004), storytelling yang melibatkan partisipasi anak dapat mempercepat peningkatan kosakata, daya ingat, serta keterampilan mendengarkan dan berbicara. Cerita yang diceritakan kembali oleh anak juga melatih kemampuan retelling yang merupakan indikator penting dalam perkembangan literasi awal.

Program Lingkungan Literasi Kelas (Print-Rich Environment)

Lingkungan belajar yang kaya akan cetakan (print-rich environment) sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Hal ini dapat berupa label pada benda di kelas, papan nama, sudut baca dengan berbagai jenis buku, serta aktivitas mencoret dan menulis bebas. Anak secara tidak langsung akan terbiasa dengan simbol huruf, bunyi, dan makna. Menurut Neuman & Roskos (1997), lingkungan yang memfasilitasi keterpaparan terhadap teks secara konsisten dapat memperkuat hubungan fonem-grafem, kesadaran fonologis, dan pengetahuan cetak (print awareness). Program ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi awal, tapi juga menciptakan minat dan

rasa percaya diri anak terhadap dunia
baca tulis

Program Menulis Dini (Early
Writing Activities)

Program ini melibatkan anak dalam kegiatan menulis yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya, seperti meniru bentuk huruf, menggambar dan menambahkan "tulisan" sendiri, atau menulis nama mereka. Kegiatan seperti membuat buku mini, jurnal gambar, atau kartu ucapan juga bisa digunakan sebagai sarana memperkenalkan konsep tulisan sebagai alat komunikasi. Penelitian Hall & Robinson (2013) mengemukakan bahwa kegiatan menulis sejak dini bukan hanya membantu anak memahami bahwa tulisan menyampaikan makna, tetapi juga mendorong perkembangan koordinasi motorik halus, kesadaran fonik, dan kemampuan menyusun kalimat

Program Pembacaan Buku
Harian (Daily Read-Aloud)

Kegiatan membaca nyaring (read-aloud) setiap hari terbukti sangat efektif dalam mengembangkan literasi anak. Dengan mendengarkan bacaan dari orang dewasa, anak mempelajari struktur kalimat,

kosakata baru, intonasi, dan ekspresi. Kegiatan ini juga menciptakan momen kedekatan emosional antara guru atau orang tua dan anak.

Program ini diperkuat dengan teknik interaktif seperti dialogic reading, di mana guru atau orang tua tidak hanya membaca tetapi mengajak anak berdiskusi tentang cerita, menanyakan prediksi, dan menjawab pertanyaan terbuka. Studi oleh Whitehurst et al. (1988) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam dialogic reading mengalami peningkatan signifikan dalam ekspresi verbal dan penguasaan kosakata dibanding anak yang hanya mendengar cerita secara pasif. Dengan beragam program tersebut, pengembangan bahasa dan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan secara menyeluruh, interaktif, dan menyenangkan. Setiap program dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi kelas, sumber daya, serta kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu domain perkembangan yaitu perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor

penting dalam perkembangan literasi seorang anak. Faktor dalam perkembangan bahasa bisa dikategorikan menjadi dua kategori besar yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu faktor individu sebagai pribadi baik secara fisik maupun psikis dan keberfungsian mental. Factor fisik menjadi dasar factor eksternal akan berlaku atau tidak. Adapun faktor ekstrinsik adalah faktor lingkungan, dari mulai lingkungan keluarga, masyarakat tempat tinggal, sekolah hingga lingkungan yang lebih luas termasuk kebijakan pemerintahan dan media massa. Literasi pada awalnya didefinisikan terbatas sebagai kemampuan baca tulis, definisi ini kemudian mengalami perluasan menjadi kemampuan baca tulis sesuai tahap perkembangan bahasa anak. Tujuan pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini tidak hanya sebatas pengenalan huruf dan kemampuan membaca awal, tapi juga mengembangkan keterampilan anak dalam mengolah informasi, menyimpulkan dan mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan yang didapatkan melalui bacaannya tersebut. Perkembangan makna literasi bahasa juga mengubah

langkah pengembangan literasi bahasa pada anak. pengertian literasi secara terbatas membuat kegiatan literasi kaku dan konvensional seperti anak membaca dan menulis dengan duduk rapi lalu menulis, kegiatan literasi seperti ini tidak memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak, kegiatan literasi ini kemudian berubah menjadi lebih memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan literasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak disesuaikan dengan prinsip belajar anak usia dini yaitu bermain sambil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P. B., Dini, U., Pertiwi, G. T., & Kebumen, K. (2019a). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI Aisyah Isna (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Anak, P. B., Dini, U., Pertiwi, G. T., & Kebumen, K. (2019b). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI Aisyah Isna (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>

- Hewi, L. (n.d.). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. Pendidikan Raudhatul Athfal, J., Fatihakun Ni, A., Wahidah, mah, Latipah, E., Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Marsda Adisucipto, U., Depok, K., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (n.d.). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education (2nd ed.). Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Hall, K., & Robinson, A. (2013). Exploring writing and play in the early years (2nd ed.). Routledge.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
<https://doi.org/10.1007/s10643-004-0034-5>
- Nahdi, D. S., & Yunitasari, F. (2019). Pengembangan metode D.I.A. TAMPAN untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 458–465.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.214>
- Neuman, S. B., & Roskos, K. (1997). Literacy knowledge in practice: Contexts of participation for young writers and readers. *Reading Research Quarterly*, 32(1), 10–32.
<https://doi.org/10.1598/RRQ.32.1.1>
- Setiyaningsih, I., & Syamsudin, A. (2019). Pengembangan media big book untuk meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 18–27.
<https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-02>
- Whitehurst, G. J., Arnold, D. S., Epstein, J. N., Angell, A. L., Smith, M., & Fischel, J. E. (1988). Accelerating language development through picture book reading. *Developmental Psychology*, 24(4), 552–559.

<https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.4.552>